



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 1 No. 1 (December 2020) hlm.1-16

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>

LGBT dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap Pergaulan Orang Percaya

Christian Bayu Prakoso¹⁾ Aji Suseno²⁾ Yonatan Alex Arifianto³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, christianbayu@stbi.ac.id

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (December 29, 2020): 1, accessed August 6, 2021, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/8>.

American Psychological Association 7th edition

(Prakoso et al., 2020, p. 1)

Received: 28 November 2020	Accepted: 30 November 2020	Published: 29 December 2020
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

This Article is brought to you for free and open access by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

The LGBT phenomenon is increasingly spreading among the wider community. The existence of social media allows everyone to access information quickly and easily. The church, which is directly related to the social environment, also takes an attitude towards this phenomenon. There are many different attitudes raised by a particular church or denomination. Therefore, this paper aims to find out carefully about the Bible's view of LGBT as the basis for forming a Christian ethical paradigm. The result of this research is that LGBT acts are a sin in God's view. God does not want people to commit LGBT acts. But on the other hand, as an agent that embodies the application of God's love, the church is required to continue to follow LGBT people and provide faith formation and preventive measures to the congregation.

Keywords: *LGBT, Christian Ethic.*

Abstrak

Fenomena LGBT kian menyebar di kalangan masyarakat luas. Keberadaan sosial media membuat setiap orang dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Gereja yang berhubungan langsung dengan lingkungan sosial turut mengambil sikap terhadap fenomena ini. Ada banyak perbedaan sikap yang dimunculkan oleh gereja atau denominasi tertentu. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk menggali dengan seksama tentang pandangan Alkitab terhadap LGBT sebagai landasan membentuk paradigma etika Kristen. Hasil dari penelitian ini adalah tindakan LGBT adalah dosa di hadapan Allah. Allah tidak menghendaki manusia untuk melakukan tindakan LGBT. Namun di sisi lain, sebagai agen yang menjadi wujud penerapan kasih Allah, gereja dituntut untuk tetap mengasihi kaum LGBT dan memberikan pembinaan iman dan langkah preventif kepada jemaat.

Kata Kunci : LGBT, Etika Kristen

PENDAHULUAN

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual and Transgender) pada ada zaman ini, santer menjadi bahan pembicaraan dunia. Hal itu dapat dilihat dari berita yang muncul baik melalui media cetak maupun elektronik. Pergerakan LGBT semakin meluas seiring dengan dilegalkannya pernikahan sejenis di Negara Amerika Serikat. Seperti yang dilansir oleh *kompas.com*, Mahkamah Agung Amerika legalkan Pernikahan Sejenis (WSJ 2015), Taiwan Negara Asia Pertama Legalkan Pernikahan Sejenis (Koagouw 2019), dan Pesta Seks Sesama Jenis, tiga pria digrebek Polisi di Surabaya (Faizal 2018).

Cikal bakal lahirnya gerakan ini adalah pembentukan "Gay Liberation Front" (GLF) di London tahun 1970. Gerakan ini terinspirasi dari gerakan pembebasan sebelumnya di Amerika Serikat tahun 1969 yang terjadi di Stonewall (Spencer 2011:447). Pada akhir tahun 1960-an, gerakan LGBT mulai berkembang melalui kegiatan organisasi yang dilakukan oleh kelompok wanita transgender, atau yang kemudian dikenal sebagai waria atau banci.

Mobilisasi kaum gay dan lesbian terjadi pada tahun 1980-an, melalui penggunaan media cetak dan pembentukan kelompok-kelompok kecil di seluruh Indonesia. Mobilisasi ini semakin berkembang pada tahun 1990-an, termasuk pembentukan berbagai organisasi di lebih banyak tempat (USAID-UNDP 2014:4). Sedangkan Kaum LGBT dengan orientasi dan identitas homoseksual muncul di kota-kota besar di Indonesia pada awal abad ke-20. Homoseksualitas merupakan penyimpangan seksual yang semakin merebak terjadi dewasa ini, termasuk pelakunya adalah orang Kristen (Tolanda and Ronda 2011). Homoseksualitas kini tidak lagi hanya dipahami sebagai bentuk perilaku melainkan sebagai suatu bentuk orientasi seksual yang muncul di luar kehendak manusia (Halim 2017)

Gereja yang terintegrasi dengan kehidupan bermasyarakat pun juga ikut terdampak dengan keberadaan kaum LGBT. Hal ini terjadi oleh karena adanya berbagai kegiatan komunitas LGBT yang semakin berani menampilkan eksistensinya di tengah kehidupan bermasyarakat. Perkembangan homoseksual semakin melaju pesat oleh karena perkembangan teknologi, khususnya *platform* media sosial. *Platform* sosial media dirasa aman oleh kaum LGBT karena dapat menyembunyikan identitas dirinya. Adapun *platform* sosial media yang digunakan di antaranya *whatsapp*, *twitter*, *line*, *instagram*, dan *platform-platform* spesifik untuk kaum LGBT.

Karakteristik seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya yang sedang berkembang. Pada saat ini, manusia hidup di sebuah era yang dinamakan era digital. Berdasarkan data dari situs *Hootsuite*, masyarakat Indonesia yang menggunakan internet sampai dengan Januari 2020 adalah sebesar 174,5 juta orang (64 %). Sedangkan, pengguna media sosial di Indonesia ada di angka 160 juta pengguna (59%). Bahkan, oleh karena adanya pandemi covid-19 ini, data Bulan April menunjukkan adanya peningkatan penggunaan media sosial yang cukup signifikan. Keberadaan internet dapat menjadi media penyebaran pengaruh LGBT.

Respon gereja sangatlah beragam. Salah satu yang cukup menggemparkan adalah munculnya sikap PGI (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia) telah mengeluarkan sikap terhadap keberadaan kaum homoseksualitas. Dalam poin 6 PGI menyampaikan pesan sebagai berikut : “Berkenaan dengan LGBT, Alkitab memang menyinggung fenomena LGBT, tetapi Alkitab tidak memberikan penilaian moral-etik terhadap keberadaan atau eksistensi mereka. Alkitab tidak mengeritisi orientasi seksual seseorang. Apa yang Alkitab kritisi adalah perilaku seksual yang jahat dan eksploitatif yang dilakukan oleh siapa pun, termasuk yang dilakukan kaum heteroseksual, atau yang selama ini dianggap ‘normal’.” (PGI 2016) Dan atas

pertimbangan itulah pada poin 12 PGI menyampaikan pesan sebagai berikut :PGI menghimbau agar gereja-gereja, masyarakat dan negara menerima dan bahkan memperjuangkan hak-hak dan martabat kaum LGBT. Kebesaran kita sebagai sebuah bangsa yang beradab terlihat dari kemampuan kita menerima dan menolong mereka yang justru sedang mengalami diskriminasi dan ketidakadilan (PGI 2016), dan hal itu membuat homoseksual dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan tidak berdosa (Halim 2017). Tubuh, seks, jenis kelamin, dan kepuasan seksual, pada dasarnya diciptakan Allah sangat baik, mulia dan suci dan dengan tujuan yang baik, dan ini juga merupakan gambar Allah. Akibat kejatuhan manusia pertama kedalam dosa maka gambar Allah menjadi rusak, sehingga Tubuh, seks, jenis kelamin, kepuasan seksual kehilangan peranannya. Banyak penyimpangan seksual yang berkembang saat ini, dan sudah sangat meresahkan di dalam masyarakat (Purnama and Tarigan 2011).

Melihat fenomena di atas, tulisan ini berusaha melihat fenomena LGBT dalam perspektif Alkitab yang adalah Firman Allah, otoritas tertinggi dalam menentukan sebuah tindakan atau etika Kristen. Sebab Dalam ajaran Kristen yang dominan diyakini umat, perilaku homoseksual adalah sebuah dosa dan benar-benar mendukakan hati Tuhan (Subekti, Triwijati, and Mulya 2020).

METODE

Penelitian dalam paper ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu 2020), Langkah pertama, penulis menjelaskan tentang sejarah homoseksual. Kemudian, penulis menggali ayat-ayat Alkitab yang berbicara mengenai LGBT. Terakhir penulis akan menunjukan implikasi pandangan Alkitab tentang LGBT terhadap pembentukan etika Kristen. Penulis akan memanfaatkan berbagai sumber, seperti Alkitab, buku, jurnal, tafsiran, dan artikel ilmiah untuk mendapatkan data yang lengkap. Hal tersebut dilakukan untuk memperkaya kajian yang dilakukan oleh penulis.

PEMBAHASAN

Seks di dalam Alkitab

Pada umumnya setiap orang memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda-beda mengenai arti dan seks itu sendiri. Tulus Tu'u menguraikan 3 pandangan yang salah atau negatif terhadap seks, yaitu sebagai berikut: (1)Seks dianggap sebagai dorongan jasmani saja, artinya dorongan itu bagaikan rasa lapar dan rasa haus. Makan dan minum memang penting,

demikian pula soal seks. (2) Seks sering dianggap sebagai hal yang kotor dan tabu. Dengan kata lain bagi kelompok ini, soal seks tidak boleh diotak-atik karena itu banyak keluarga tidak paham mengenai seks. (3) Seks dilihat hanya dari aspek kenikmatan saja yaitu memperlakukan seks sebagai alat pemuas nafsu (Tu'u 1998:9–11). Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa sejatinya manusia tidak dapat dipisahkan terhadap seks, karena seks melekat di dalam manusia. Namun, manusia seringkali salah memaknai seks tersebut.

Anggapan tentang seks di atas sudah tentu bertentangan dengan pandangan Alkitab secara benar. Dalam hal ini “Alkitab memang bukan buku pedoman tentang seks, tetapi Alkitab memberikan suatu pengertian yang benar tentang seks. Selain itu Alkitab memberikan informasi tentang siapakah kita sebenarnya, apa arti seksualitas, dan mengapa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan” (Richards 1986:60). Akan tetapi Alkitab tidak memandang bahwa seks merupakan suatu hal yang kotor dan hina terlebih dosa, namun sebaliknya seks adalah sesuatu yang suci dan agung yang bersumber dari Allah dan dianugerahkan kepada manusia.

Dalam hal ini harus dipahami bahwa seks dalam perkawinan itu adalah baik dan indah. Seks dalam perkawinan merupakan salah satu pengikat cinta kasih yang sempurna dari anugerah Allah di antara laki-laki dan perempuan (suami istri) (Abineno 2011:14). Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan sempurna dalam soal seks, sebelum kejatuhan manusia dalam dosa. Oleh karena itulah Allah berfirman bahwa “sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” (Kej 22:24; Ef 5:31). “Pernikahan haruslah antara satu laki-laki dan satu perempuan” (Anon 2008). Kaum LGBT dapat beralasan bahwa hasrat seksual muncul dengan sendirinya tanpa ada yang meminta. Namun, di dalam Alkitab, Allah tidak pernah menciptakan hasrat homoseksual. Selanjutnya, Allah tidak mengatakan bahwa hasrat homoseksual adalah sesuatu yang baik (Frame 2008:809). Firman Tuhan menjelaskan bahwa kepuasan seksual dibenarkan jika kepuasan seksual itu direalisasikan antara satu laki-laki dan satu perempuan dalam ikatan pernikahan (Ibr. 13:4) (Eveline 2019).

Dalam Kejadian 1:1-2a, menekankan hakekat seksualitas adalah baik karena merupakan bagian yang berkesinambungan dari seluruh ciptaan Allah yang dikatakan sungguh amat baik (Tolanda 2011:137). Nats Alkitab tentang penciptaan menitikberatkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk seksual. Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan dan dalam perbedaan seks itu mereka mencerminkan Allah: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia;

laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” Kejadian 1:27). Hal mengarah kepada pemahaman bahwa seksualitas tidak hanya tentang sesuatu yang baik, melainkan juga mencitrakan kesucian dan kekudusan Allah (Borrong 2006:2).

LGBT dalam Prespektif Alkitab

Alkitab adalah firman Allah yang hidup. Alkitab mampu memberikan penerangan kepada setiap orang yang percaya dalam pengambilan sikap. Oleh sebab itu, dalam mengkaji kebenaran dan yang dikatakan Alkitab tentang LGBT, langkah dasar adalah melakukan penggalian dari Alkitab itu sendiri. Di dalam Alkitab, terdapat beberapa yang membahas tentang dosa ini. Jadi, dengan kata lain, dapat dikatakan LGBT sudah ada sejak zaman dahulu. Berikut ini adalah beberapa ayat dalam Alkitab yang dapat memberikan pandangan atau paradigma Kristen tentang LGBT :

Kisah Sodom dan Gomora

Kejadian 19:5 Mereka berseru kepada Lot: "Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka." (ITB). Kata “yada” dalam Kej.19:5 adalah tentang hubungan seksual sesama jenis (Kej.19:5; 4:1; 19:8). Dari Kejadian 19, jelaslah bahwa konteks dari cerita tersebut adalah homoseksualitas. Kata ‘yada’ yang dipakai ketika Lot menawarkan anak gadisnya jelas berhubungan erat dengan tindakan seksual dan tidak ada alasan untuk berbeda penafsiran (Feinberg and Feinberg 2010:314). Dalam Kitab Yehezkiel 16:49-50: 49 juga dikatakan “Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin. Mereka menjadi tinggi hati dan melakukan kekejian di hadapan-Ku; maka Aku menjauhkan mereka sesudah Aku melihat itu. Dosa ini menimbulkan keluh kesah bagi banyak orang, sebab hubungan seksual sejenis ini, merupakan penyimpangan dari kebenaran Firman Allah (Lase 2014:62).

Lebih lanjut, dalam Yehezkiel 16:47-50 terdapat kata *keji* yang diterjemahkan ‘*to’ebah* dalam Bahasa Ibrani (Deyoung 2015:32). Kekejian pada ayat 50 adalah sebuah dosa tersendiri yang tidak dapat dipisahkan dari ayat 47. Kata tersebut juga digunakan dalam Imamat 18:22 dan 20:13 dimana seorang laki-laki bersetubuh dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. homoseksual adalah hubungan seks yang tidak wajar,

penggambaran hawa nafsu yang memalukan, dan tidak mendapat bagian di dalam kerajaan Allah (Tolanda and Ronda 2011).

Hukum dalam Imam

Imamat 18:22; 20:13 mengatakan “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian.” (ITB) Frasa “tidur dengan bersetubuh seperti dengan perempuan” jelas adalah dosa dan kekejian di mata Allah. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa itu hanya seremonial bukan moral. Namun, jika ini tidak dianggap masalah moral, maka dosa pemerkosaan di ayat 6 dan persembahan berhala (ay.21) juga tidak dapat dianggap dosa, karena berada dalam kitab yang mengatur masalah seremonial. Francis Brown juga menterjemahkan kata “bersetubuh” dengan “melakukan hubungan seksual” adalah dosa (Brown 1907). Gordon Fee mendaftarkan syarat-syarat untuk teks Alkitab yang harus dipandang sebagai masalah budaya atau sebagai sebuah prinsip yang kekal, salah satunya adalah masalah moral adalah hal prinsip yang berlaku sepanjang waktu. Selain itu, jumlah kata *te'obah* yang seringkali muncul, yaitu empat puluh tiga kali dalam Kitab Yehezkiel dan enam puluh delapan kali dalam seluruh Kitab Perjanjian Lama sangat berkaitan erat dengan dosa-dosa yang teramat berat (Gagnon 2001:117–20).

LGBT dalam Pandangan Paulus

Roma 1:27 berbunyi “*Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.*” Pemikiran Paulus bermula dari ayat 18 tentang murka Allah terhadap kefasikan manusia. Paulus melanjutkan bahwa kefasikan itu menyebabkan mereka menggantikan Allah dengan gambaran lain alias penyembahan berhala. Kekacauan dalam orientasi hidup menyebabkan kekacauan dalam orientasi perilaku seksual mereka (ayat 24-28) dan selanjutnya kekacauan dalam hubungan sosial mereka, yang berakhir dengan pembunuhan (29-31). Dosa penyembahan berhala dapat menyebabkan dosa homoseksualitas. Jadi Paulus tidak semata-mata mengutuk penyembahan berhala, tetapi juga homoseksualitas dan dosa terhadap sesama.

Perilaku homoseksual pada hakekatnya adalah dosa, bukan karena siapa yang melakukannya atau apa yang menjadi motivasinya, melainkan karena tindakan tersebut dapat

menjadi penggantian yang menindas kebenaran dan berlawanan dengan rancangan Allah yang baik (Deyoung 2015) Frasa “yang tak wajar” yang berlawanan dengan *nature* menggunakan bahasa Yunani *para physin* yang secara umum dikenakan untuk bentuk-bentuk penyimpangan seksual. Bahkan Kebobrokan moralitas seksual dari kehidupan jemaat Korintus yang amoralitas dan sembarang, masih terjadi sampai era postmodern ini, seperti pelacuran, inses (hubungan seksual dengan saudara kandung), dan homoseksual (Tampenawas 2020).

Larangan Paulus dalam 1 Korintus 6:9 “Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci (malakoi), orang pemburit (ἀρzenokoῖται) (ITB). Hays, sebagaimana dikutip oleh Ben Witherington III, mengatakan bahwa memang benar kata “malakoi” (banci) digunakan kepada pasangan laki laki muda dalam konteks pelacuran homoseksual (1 Kor.6:9).(Witherington 1995:166) Namun, adalah salah jika berdasarkan ayat ini, seseorang menilai bahwa Paulus hanya mengutuk homoseksual dalam konteks pelacuran saja (kepada yang lebih muda). Dalam Roma 1:26-28 membuktikan dengan jelas bahwa Paulus mengutuk hubungan wanita dengan wanita. Artinya, Paulus mengutuk segala jenis homoseksual di dalam semua suratnya. Guenther Haas mengakui bahwa budaya homoseksual demikian memang tren masa Paulus. Paulus juga menyebutkan adanya homoseksual jenis lain yaitu antar wanita di ayat 25. Jadi sebenarnya Paulus memaksudkan homoseksual bukan hanya secara khusus menunjuk pada laki dewasa dengan lelaki lebih muda, tetapi homoseksual secara umum, khususnya di Roma 1:25- 20.

Kemudian, di samping itu dalam ayat 1 Timotius 1:10: bagi orang cabul dan pemburit bagi penculik, bagi pendusta, bagi orang makan sumpah dan seterusnya segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran sehat (ITB). Kata pemburit (ἀρzenokoίταις) (kata dasar : andrapodistes) mengandung makna “orang yang berbohong dengan laki-laki seperti dengan perempuan, sodomi, homoseksual. Paulus juga menggunakan kata ἀρzenokoῖται yang hampir sama dengan Imamat 18:22 dan 20:3 (Haas 2000.) Perbandingan antara 1 Kor 6:9 dan 1 Tim 1:10 :

1 Kor. 6:9; μή πλανᾷθε· οὔτε πόρνοι οὔτε εἰδωλόλατραι οὔτε μοιχοὶ οὔτε μαλακοὶ οὔτε ἀρzenokoῖται (BGT)

1 Tim. 1:10 πόρνοις ἀρzenokoίταις ἀνδραποδιζαῖς ψεύζαις ἐπιόρκοις, καὶ εἰ τι ἕτερον ἢ ὑγιαινοῦζῃ διδασκαλίᾳ ἀνήκειται (BGT)

Jadi Paulus mengutuk semua jenis homoseksual. Kesamaan kata yang dipakai Paulus dengan Imam menunjukkan Paulus memaksudkan homoseksual secara umum sebagaimana makna itu terdapat dalam Imam juga. Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat-ayat Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa homoseksualitas merupakan suatu kekejian di mata Allah. Sebagai anak-anak Allah kita hendaknya menolak dan terus memagari gereja kita dengan pengajaran yang tepat dan benar sesuai dengan alkitab. Baik Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru mengatakan pandangan yang sama bahwa homoseksual tidaklah berkenan di mata Allah. Dari ulasan di atas, kondisi konteks saat itu menjadi sangat penting untuk memahami teks Alkitab. Teks tidak dapat dipisahkan dari yang namanya konteks. Karena konteks akan selalu mengikuti arti sebuah teks. Artinya untuk menjawab tantangan persoalan yang ada, hendaknya kembali diuji oleh Alkitab itu sendiri.

Implikasi terhadap Paradigma Etika Kristen

Etika adalah suatu ilmu yang mendalami tentang baik buruk dalam pemikiran, perkataan, dan perbuatan manusia atau secara sederhana yaitu ilmu tentang perilaku manusia (Borrong 2006). Adapun masalah-masalah yang dibahas dalam teori etika lebih mengarah kepada hal praktis yang bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari (Geisler and Feinberg 2002:24). Sedangkan etika Kristen bertitik tolak dari presuposisi-presuposis tentang Allah, serta memandang moral bersumber dari kepercayaan terhadap Allah. Jadi, etika Kristen adalah sebuah pemikiran dan tindakan yang melandaskan seluruh praktek moralnya dari Alkitab.

Dari pemaparan di atas, masalah LGBT bukanlah masalah yang kecil, melainkan masalah yang serius. Gereja tidak dapat menutup mata dan hanya berbicara tentang doktrin tanpa mendarat kepada kehidupan praktikal yang berkembang saat ini. Sikap-sikap yang hendaknya diambil oleh gereja sebagai tubuh Kristus dalam hal menyikapi dosa LGBT yaitu sebagai berikut :

Mengasihi Pribadinya

Kaum LGBT merasakan kecemasan yang mendalam oleh karena stigma negatif dari masyarakat (Rakhmahappin and Prabowo 2014). Kondisi lain yang dihadapi oleh kaum LGBT adalah terjadinya ketidakseimbangan konsep diri atau memiliki konsep diri yang negative (Azizah 2013). Oleh sebab itu, Gereja hendaknya tidak melakukan penolakan terhadap pribadi “orangnya”, melainkan menerima orang-orang tersebut dalam rangka

membimbing dan membawanya kepada kebenaran berdasarkan Alkitab. Meskipun Alkitab mengatakan bahwa LGBT merupakan kekejian dan sesuatu yang negatif, gereja harus mampu menjadi agen yang dapat membawanya kembali ke jalan yang benar.

Dengan lebih spesifik dapat dikatakan bahwa gereja harus menolak segala bentuk tindakan diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum LGBT (Meyer 2012:849). Segala tindakan homophobia, lesbophobia, biphobia maupun transphobia harus dihindari oleh gereja. Gereja harus menyadari tugas dari eksistensinya yakni ada untuk manusia yang sesat, tidak peduli bagaimanapun keadaannya, termasuk bagaimana orientasi seksual mereka (Jatmiko 2016). Namun, gereja tidak dapat mentolerir dosa yang dilakukan. Dalam hal ini, gereja harus berdiri di atas garis yang tegas bahwa dosa LGBT adalah kekejian di mata Allah. Hal tersebut penting ditekankan kepada jemaat yang mengalami dosa LGBT.

Melakukan Pembinaan Iman

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” (Roma 12:1-2). Melalui ayat di atas, gereja harus percaya bahwa terdapat kesempatan untuk setiap orang bertobat dan mengasihi Allah. Oleh sebab itu gereja perlu melakukan serangkaian pembinaan iman yang terstruktur mulai dari penggalian permasalahan hingga sampai pendalaman Alkitab.

Solusi untuk jemaat yang mengalami dosa adalah bertobat dan membangun komitmen yang kuat di hadapan Allah (Purba 2016). Bertobat adalah langkah awal sekaligus bentuk penyadaran kepada yang bersangkutan bahwa apa yang dilakukannya adalah dosa. Ada dua unsur yang terkandung dalam pertobatan, yaitu dari Allah (II Pet.3:9) dan respon manusia. Dari sisi Allah, Ia menghendaki semua manusia bertobat. (Kis. 5:31,32 ; 11:18). Melalui anugerahNya, Allah memberikan kepada manusia kesempatan untuk bersekutu denganNya, sehingga ia dapat bertobat. Dari sisi respon manusia, ia harus mengetahui dan menyadari keadaannya sendiri yang telah berdosa serta akibat dari dosa.

Orang yang mengalami dosa LGBT adalah orang yang tidak sempurna dalam menyadari anugerah keselamatan yang Allah berikan melalui Yesus Kristus. Atau sebaliknya, kaum LGBT merasa anugerah yang diberikan Allah secara cuma-cuma tidak mengandung

sebuah pertanggungjawaban. Yakobus 2:26 “iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.” Hal ini tidak berarti Allah menuntut angka kekudusan tertentu agar kita diselamatkan, melainkan seseorang dibenarkan hanya oleh karena iman melalui anugerah dalam Kristus. Yesus pasti membuat manusia berubah. Anugerah Allah bukanlah anugerah yang murahan. Bonhoeffer berkata, anugerah murahan adalah pemberitaan pengampunan tanpa menuntut pertobatan, baptisan tanpa disiplin gereja, Perjamuan Kudus tanpa pengakuan dosa, pengakuan dosa tanpa pengakuan dosa pribadi (Bonhoeffer 1969:47).

Di sisi lain, kerja sama antara gereja dan keluarga juga harus berjalan beriringan. Gereja akan mengalami kesulitan juga orang-orang terdekat yaitu keluarga tidak mendukung pembinaan iman. Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Orang tua perlu memperhatikan tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak ke jalan yang benar, yaitu seturut dengan Firman Tuhan. Orang tua hendaknya tidak bersikap kasar penuh amarah, melainkan penuh dengan kasih membawa anak untuk menaati Firman Tuhan (Efs. 6:4) sebab sejatinya pengajaran yang diberikan berdasarkan fondasi Alkitab akan memberikan pengharapan kepada manusia untuk bangkit dan melawan segala hal yang akan melemahkan iman mereka (Arifianto 2020). Terlebih menuntun mereka dengan membawa pada penganalan akan Roh Kudus sebab orang yang dipimpin Roh Kudus akan mengalami pertumbuhan rohani, sehingga ia hidup sesuai dengan kebenaran Allah dan hidupnya menjadi saksi (Arifianto and Sumiwi Rachmani 2020).

Mengupayakan Tindakan Preventif

Dalam rangka upaya pencegahan, gereja hendaknya melakukan pemuridan terhadap anggota-anggotanya terkhusus para pemuda akan kebenaran Alkitab tentang LGBT. Gereja harus menyatakan dengan tegas bahwa LGBT adalah suatu dosa dan kekejian di mata Allah. Selain dalam bidang rohani, tindakan LGBT juga mampu berpotensi mendatangkan resiko penyakit menular seksual (PMS). Homoseksual, khususnya gay memiliki resiko yang tinggi untuk terjangkit HIV/AIDS (Laksana and Lestari 2010). Oleh sebab itu Gereja harus mulai memperhatikan dengan penuh kasih kehidupan para pemuda dan pemudinya. Melalui persekutuan pemuda, komunitas sel, komunitas bermain, gereja harus mendampingi pemuda-pemudinya dalam tuntunan Alkitab yang benar. Gereja dapat memunculkan topik-topik yang menarik khususnya terhadap pendidikan seks kepada pemuda-pemudinya yang tidak hanya ditinjau secara teologis, melainkan juga secara kesehatan atau medis. Seksual jangan menjadi

hal tabu yang haram untuk disentuh, namun sebaliknya dipelajari dan digunakan dalam kehendak Allah yang benar.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi gereja, lembaga pendidikan dan terlebih kepada keluarga. Kiranya saran atau kritik dapat diberikan kepada penulis oleh semua pembaca agar dikesempatan selanjutnya penulis dapat lebih lagi dalam mengembangkan kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melihat relevansi penelitian, dengan fakta-fakta di tahun-tahun selanjutnya, oleh orang-orang yang mau menguji atau mengembangkannya. Kemudian, penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi dari penulis-penulis berikutnya yang sedang menulis tentang topik-topik seputar pembahasan yang ada pada artikel ini.

KESIMPULAN

LGBT adalah dosa di mata Allah. Melalui penggalian Firman Tuhan yang dilakukan, terdapat beberapa ayat yang secara jelas membuktikan bahwa Allah tidak menghendaki LGBT. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Alkitab tetap teguh mengecam tindakan LGBT. Meskipun demikian, gereja hendaknya tetap hadir dan menyatakan kasih Allah kepada mereka. Adapun beberapa tindakan yang harus dilakukan oleh gereja adalah mengasihi pribadinya, melakukan pembinaan iman, dan mengupayakan tindakan preventif.

Sebagai orang percaya, skeptis terhadap fenomena LGBT bukanlah tindakan yang ideal. Mengabaikan fenomena ini bagaikan bom waktu yang siap meledak sewaktu-waktu. Masa depan dunia ini akan dilanjutkan oleh generasi penerus yang harus dididik dengan kebenaran Firman Tuhan secara tegas dan mengimplementasikannya dengan penuh kasih dan kelembutan. Firman Tuhan sungguh mulia dan perlu diterapkan dengan sangat baik oleh seluruh orang yang mengaku murid Kristus.

BIODATA



Christian Bayu Prakoso adalah Mahasiswa STBI Semarang, yang banyak membahas tentang etika dalam kekeristenan. Dia adalah seorang mahasiswa yang rajin, sehingga kerajinannya dan ketekunannya dalam mengali ilmu baru bisa dilihat dalam penelitiannya yang sudah diterbitkan.

Christian Bayu Prakoso

Surel: christianbayu@stbi.ac.id



Aji Suseno adalah seorang yang banyak menulis artikel teologi, Misiologi dan kepemimpinan Kristen. Dia adalah penulis yang merupakan bagian dari STBI Semarang. Tulisannya sudah banyak yang diterbitkan dan bisa dijadikan bahan referensi dalam menulis buku atau artikel lainnya.

Aji Suseno

Surel: ajisuseno@stbi.ac.id



Yonatan Alex Arifianto Penulis aktif artikel tentang teologi dan misiologi bagi kekeristenan. Yonatan Alex Arifian sudah aktif menulis sejak tahun 2016 sampai dengan sekarang. Dia adalah seorang yang gigih dan tekun, sehingga kegigihan dan ketekunannya bisa ia nikmati hasilnya sekarang. Sudah ada puluhan jurnal yang diterbitkan.

Yonatan Alex Arifianto

Surel: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. ch. 2011. *Buku Katekisasi Sidi Nikah Peneguhan Dan Pemberkatanya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Anon. n.d. *Pengakuan Iman Westminster 24.1*. Surabaya: Momentum.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2):94–106.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. 2020. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3(1):1–12.
- Azizah, Sari Nur. 2013. "Konsep Diri Homoseksual Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual Di Kawasan Simpang Lima Semarang)." *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 2 Nomor 2.
- Bohoeffer, Dietrich. 1969. *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan.
- Borrong, Robert P. 2006. *Etika Seksual Kontenporer*. Bandung: INK Media.
- Brown, Francis. 1907. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon, Edisi Elektronik*. Oxford: Clarendon.
- Deyoung, Kevin. 2015. *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas ?* Surabaya: Momentum.
- Eveline, Sjanette. 2019. "Transgender Dalam Perspektif Teologis Alkitabiah." *Kaluteros* 1 Nomor 1(Teologi dan Pendidikan Agama Kristen).
- Faizal, Achmad. 2018. "'Pesta Seks Sesama Jenis, 3 Pria Digrebek Polisi Di Surabaya.'" *Kompas.Com*.
- Feinberg, John S., and Paul D. Feinberg. 2010. *Ethics for a Brave New World, Ed. Ke-2*. Wheaton: Crossway.
- Frame, John M. 2008. *The Doctrine of The Christian Life*. Phillipsburg: P&R.

- Gagnon, A. J. 2001. *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics*. Nashville, TN: Abingdon.
- Geisler, Norman L., and Paul D. Feinberg. 2002. *Filsafat Dari Prespektif Kristiani*. Malang: Gandum Mas.
- Haas, Guenther. n.d. “Hermeneutical Issues In The Use Of The Bible To Justify The Acceptance Of Homosexual Practice.” *Global Journal of Classical Theology* 1.
- Halim, Suzanna Hilaria. 2017. “Homoseksualitas Masa Kini: Suatu Tinjauan Menurut Etika Kristen.” *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*.
- Jatmiko, Bakhoh. 2016. “Hakekat Seksualitas Manusia : Perspektif Gereja Kristen Nazarene Di Abad 21 Terhadap Praktek LGBT.” *Teologi Sanctum Domine* 4 Nomor 1(Teologi).
- Koagouw, Miechell Octovy. 2019. “Dunia Geger, Taiwan Negara Asia Pertama Legalkan Pernikahan Sejenis.” *Rri.Co.Id*.
- Laksana, Agung Saprasetya Dwi, and Diah Woro Dwi Lestari. 2010. “Fktor-Faktor Risiko Penularan HIV/AIDS Pada Laki-Laki Dengan Orientasi Seks Heteroseksual Dan Homoseksual Di Purwokerto.” *Mandala of Health* 4 Nomor 2.
- Lase, Pieter. 2014. *Katekisasi Umum Menyimbar Tabir Kebenaran*. Malang: Gandum Mas.
- Meyer, Doug. 2012. “An Intersectional Analysis of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) People’s Evaluations of Anti-Queer Violence”.: 849– 873.” *SAGE JOURNALS* 6(Gender & Society).
- PGI. 2016. “Pernyataan Sikap PGI Tentang LGBT.”
- Purba, Asmat. 2016. “Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena Penyimpangan Seksual : Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender(LGBT).” *Jurnal TEDC* 10 Nomor 2(Ilmiyah Berkala).
- Purnama, I. Wayan, and Simon Alexander Tarigan. 2011. “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Operasi Transeksual.” *Jurnal Jaffray*.
- Rakhmahappin, Yogestri, and Adhyatman Prabowo. 2014. “Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian.” *Ilmiah Psikologi Terapan* 2 Nomor 2.

- Richards, Larry. 1986. *Berpacaran Sampai Di Mana Batasnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Spencer, Colin. 2011. *Sejarah Homoseksualitas Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang, Diterj Oleh Ninik Rochani Sjams, Cetakan Ke-2*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Subekti, Helen Diana, Endah Triwijati, and Teguh Wijaya Mulya. 2020. "Penerimaan Dan Penolakan Homoseksual Berbasis Pengalaman Pribadi Teologi Kekristenan Dari Sisi Pendetaan Agama Kristen." *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*.
- Tampenawas, Alfons. 2020. "Problematisasi Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Tolanda, Yofsan. 2011. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas." *Jurnal Jaffray* 9 No.1.
- Tolanda, Yofsan, and Daniel Ronda. 2011. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas." *Jurnal Jaffray*.
- Tu'u, Tulus. 1998. *Etika Dan Pendidikan Seksual*. Bandung: Kalam Hidup.
- USAID-UNDP. 2014. *Hidup Sebagai LGBT Di Asia: Laporan Nasional Indonesia*. Jakarta: USAID-UNDP.
- Witherington, Ben. 1995. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on I and II Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company.
- WSJ, Reuters. 2015. "'Mahkamah Agung Amerika Legalkan Pernikahan Sesama Jenis.'" *KOMPAS*.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38.